

I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam Pelung (*Gallus gallus domesticus*) merupakan salah satu jenis ayam lokal yang berasal dari daerah Cianjur dan menjadi sumber genetik ternak lokal di daerah Jawa Barat. ayam Pelung sangat berpotensi dikembangkan sebagai komoditas industri unggas lokal rakyat. Ayam Pelung memiliki keunggulan di bandingkan dengan jenis ayam lokal lainnya seperti memiliki postur tubuh yang besar, tinggi dengan suara kokok yang merdu serta berirama dengan durasi yang panjang. Mengingat hal tersebut, ayam Pelung sangat berpotensi untuk dikembangkan baik sebagai ayam Pelung pedaging maupun ayam kesayangan (fancy).

Semakin bertambahnya penggemar maka penyebaran ayam Pelung meluas sampai ke daerah yang berbatasan langsung dengan Cianjur seperti Sukabumi. Kedua kabupaten tersebut menjadi basis penyebaran ayam Pelung di Jawa Barat. Selain itu, ayam Pelung menyebar juga ke daerah Garut, Bandung, Tasikmalaya dan banyak di luar daerah Jawa Barat seperti Jogjakarta dan Sumatra. Perkembangan ayam Pelung yang sangat signifikan tidak diiringi dengan meningkatnya kualitas performa ayam tersebut, namun cenderung mengalami penurunan. Menurunnya kualitas ayam Pelung karena masih adanya peternak yang mengawinsilangkan ayam Pelung yang di peliharanya dengan ayam lokal lainnya serta sistem pemeliharaan yang masih tradisional.

Selain itu, penyebaran ayam Pelung pada daerah dengan geografis yang berbeda seperti di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi dapat mempengaruhi keberagaman fenotipik. Perbedaan fenotipik menunjukkan adanya pengaruh

lingkungan, preferensi peternak dalam membudidayakan ayam Pelung selain faktor genetik.

Berdasarkan uraian tersebut perlu adanya studi tentang sifat kualitatif dalam upaya membantu program pemuliaan dan pengembangan ayam Pelung. Sifat kualitatif ayam Pelung sangat penting untuk diketahui membedakan dengan ayam lokal lainnya. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti tentang sifat kualitatif ayam Pelung jantan dewasa di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah, bagaimana sifat kualitatif ayam Pelung jantan dewasa (bentuk jengger, warna pial, warna jengger, warna paruh, bentuk paruh, warna lingkaran mata, warna bulu, warna kulit, bentuk badan dan warna *shank*) di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi.

1.3 Maksud dan Tujuan

Mengetahui sifat kualitatif ayam Pelung jantan dewasa (bentuk jengger, warna pial, warna jengger, warna paruh, bentuk paruh, warna lingkaran mata, warna bulu, warna kulit, bentuk badan dan warna *shank*) ayam Pelung jantan di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dasar mengenai karakteristik kualitatif ayam Pelung jantan bagi pengambil kebijakan, akademisi dan peternak dalam usaha meningkatkan performa ayam Pelung jantan dewasa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Seleksi ayam Pelung jantan perlu dilakukan untuk melihat kualitas suara kokoknya maupun panjang iramanya serta penampilanya fisiknya. Seleksi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi mutu genetik untuk menghasilkan bibit unggul. Dalam melakukan proses seleksi awal harus dilakukan pengamatan sifat kualitatif dan sifat kuantitatif. Sifat kualitatif adalah suatu sifat dari individu-individu yang dapat diklasifikasikan ke dalam satu dari dua kelompok atau lebih dan pengelompokan itu jelas satu sama lain yang hampir tidak dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Warwick dkk., 1995). Menurut Noor (2001) sifat ini biasanya hanya dikontrol oleh sepasang atau dua pasang gen yang bersifat aditif.

Sifat kualitatif yang dapat dengan mudah diamati yakni bentuk jengger, warna paruh, warna bulu, warna kulit dan shank atau sisik kaki. Bentuk jengger pada ayam diantaranya bentuk mawar atau rose, bentuk kacang atau kapri (*pea*), bentuk kemiri (*walnut*) dan berbentuk tunggal (*single*) (Nataamijaya, 2006). Bentuk jengger pada ayam Pelung jantan maupun betina tunggal atau *single comb* dengan bagian atas bergerigi. Ukuran jengger pada ayam jantan lebih besar dari pada ayam betina.

Warna paruh ayam Pelung betina dominan berwarna hitam atau putih sedangkan ayam Pelung jantan berwarna hitam. Pada ayam lokal lainnya seperti pada ayam Sentul jantan di temukan bahwa terdapat warna paruh putih dan hitam akan tetapi warna paruh putih lebih dominan (Nataamijaya, 2005).

Pada umumnya ayam Pelung jantan memiliki warna bulu campuran merah dan hitam campuran hijau mengkilat atau warna jalak dan warna hitam-kehitaman sedangkan menurut Heriyanto (2001) bahwa warna bulu pada ayam Pelung jantan

berwarna hitam dan merah. Hal ini sesuai dengan anggapan masyarakat bahwa ayam Pelung jantan murni warna bulunya merah kehitaman.

Warna kulit pada ayam lokal berwarna putih akan tetapi ada yang memiliki warna kulit hitam seperti ayam Cemani. Menurut Hutt (1949) warna hitam pada kulit disebabkan adanya zat warna melanin pada pembuluh darah dan adanya pengaruh genetik. Lebih lanjut dijelaskan oleh Smyth (1990) penyebaran pigmen warna hitam pada kulit merupakan tanggung jawab gen yang berhubungan langsung dengan keberadaan asam amino tirosin. Sedangkan kulit berwarna putih disebabkan oleh adanya pengaruh gen yang terletak pada autosom. Lebih lanjut dijelaskan oleh Jull (1951) warna putih pada kulit (abdomen) juga disebabkan tidak adanya zat warna *xanthophyll* pada lapisan dermis maupun lapisan epidermis.

Warna shank atau sisik kaki pada ayam umumnya berwarna putih, hitam dan kuning sedangkan pada ayam Pelung jantan dewasa memiliki warna shank hitam dan putih. Sedangkan Menurut Nataamijaya (2005) warna shank pada ayam Pelung jantan maupun betina lebih dominan berwarna hitam. Warna shank hitam pada ayam dipengaruhi oleh pigmen melanin. Warna shank kuning dipengaruhi oleh adanya pigmen karotenoid pada epidermis dan tidak adanya pigmen melanin pada epidermis maupun dermisnya. Ensminger (1992) menambahkan bahwa bila kedua pigmen tersebut tidak ada maka shank berwarna putih. Disamping itu, warna kuning pada shank dikarenakan adanya lemak atau pigmen lipokrom pada lapisan epidermis, sedangkan warna shank hitam dipengaruhi oleh adanya pigmen melanin pada epidermis (Jull, 1951). Sementara warna hijau pada kaki disebabkan adanya pigmen lipocrom di dalam epidermis dan pigmen melanin.

1.6 Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2018. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat.